



## MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL BERDASARKAN HOSPITALITAS KRISTEN DALAM YOHANES 4:1-30

Setblon Tembang  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[setblontembang02@gmail.com](mailto:setblontembang02@gmail.com)

**Abstract:** *This research is motivated by the rise of extreme religious attitudes and practices, which have an impact on the many conflicts between religious believers in multicultural societies. In response to this, efforts are needed to prevent conflict between religious communities by living a moderate lifestyle. Religious moderation is a balanced perspective, attitude, and religious practice. This research was conducted using a literature-based descriptive method. This research aims to offer efforts to realize religious moderation in a multicultural society based on Christian hospitality in John 4:1-30. The results of this research show that Jesus showed an example of practicing hospitality in realizing a moderate attitude in religion amidst the socio-religious disruption of Jews and Samaritans through dialogue. Jesus attempted reconciliation in the midst of the tense conflict between the Jews and Samaritans. This is a form of hospitality that reflects a moderate attitude in religion: enemies who become friends. Christian hospitality within the framework of religious moderation seeks to deny excessive fanaticism that leads to fundamentalism and radicalism but embraces differences and builds friendship. This is an important pillar in building unity and integrity in a multicultural society.*

**Keywords:** *christian hospitality, religious moderation, multiculturalism, john 4:1-30*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya sikap dan praktek beragama yang ekstrim yang berdampak pada banyaknya konflik antar pemeluk agama dalam masyarakat multikultural. Merespon hal itu, dibutuhkan upaya untuk mencegah konflik antar umat beragama dengan cara hidup moderat. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan praktek beragama yang seimbang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif berbasis literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan upaya mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural berdasarkan hospitalitas Kristiani dalam Yohanes 4:1-30. Adapun hasil penelitian ini yaitu Yesus menunjukkan keteladanan dalam mempraktekkan hospitalitas dalam mewujudkan sikap moderat dalam beragama di tengah disrupsi sosial-religi orang Yahudi dan Samaria melalui dialog. Yesus berupaya melakukan sebuah rekonsiliasi di tengah ketegangan konflik antara orang Yahudi-Samaria. Inilah bentuk hospitalitas yang merefleksikan sikap moderat dalam beragama, musuh yang menjadi sahabat. Hospitalitas Kristiani dalam bingkai moderasi beragama berupaya menafikkan fanatisme berlebih yang mengarah pada fundamentalisme dan radikalisme, tetapi merangkul perbedaan dan membangun persahabatan. Hal inilah yang menjadi pilar penting dalam membangun persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** hospitalitas kristiani, moderasi beragama, multikultural, yohanes 4:1-3

Article  
History:

Received: 10-08- 2023

Revised: 18-11- 2023

Accepted: 18-11-2023

## 1. Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, budaya, adat istiadat, bahasa dan latar belakang sosial yang berbeda-beda serta memiliki banyak pulau. Perbedaan ini dipersatukan dalam suatu semboyan "*Bhinneka tunggal Ika*" yang bermakna Indonesia adalah negara multikultural tetapi tetap satu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Yudi Hendrilia mengatakan, "Multikulturalisme dalam konteks Indonesia adalah anugerah Allah yang harus dirawat, dipelihara dan dikembangkan bukan untuk diacak-acak."<sup>1</sup> Sehingga multikulturalisme yang ada harus dijaga dengan baik sebagai sebuah anugerah dari Tuhan. Selain dari multikulturalisme, kekayaan Indonesia juga yaitu multireligius. Kehidupan beragama dalam multireligius juga perlu dijaga dan dirawat dengan baik. Hal ini karena pemeluk agama mempunyai potensi dalam mengacak-acak persatuan dan kesatuan, bahkan dapat memutuskan ikatan tali persaudaraan.<sup>2</sup> Perbedaan paham keagamaan sendiri kadang kala menyebabkan disintegrasi yang berujung pada perilaku intoleran dan berpotensi menghasilkan konflik horizontal yang dapat memecah belah kemajemukan bangsa Indonesia. Maka, perbedaan agama harus terus dijaga dengan baik, guna menciptakan masyarakat multikultural yang aman dan damai.

Akan tetapi dewasa ini, kemajemukan Indonesia terancam dengan menjamurnya sikap dan praktek beragama yang berlebihan atau ekstrim. Hal ini ditandai dengan berkembangnya kelompok ekstrim kiri dan kanan yang memunculkan sikap intoleran dalam kehidupan beragama. Ada berbagai contoh kasus intoleran yang merusak keragaman di Indonesia misalnya konflik Poso yang berawal dari konflik individu yang merembes ke level agama.<sup>3</sup> Selain itu, pada 19 Januari 1999 terjadi konflik agama di Ambon,<sup>4</sup> pada 13 Oktober 2015 terjadi pembakaran gereja di Aceh Singkil, pada 17 Juli 2015 terjadi kekerasan di Tolikara, dan pada 06 Desember 2016 terjadi pembubaran ibadah pra Natal di Bandung.<sup>5</sup> Menurut catatan Setara Institute, selama kurun waktu tahun 2011 ada 244 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama yang menyebar di 17 wilayah pemantauan dan wilayah di luar pemantauan, di mana terdapat 5 provinsi yang memiliki kategori tinggi yaitu 57 kasus di Jawa Barat, 45 kasus di Sulawesi Selatan, 31 kasus di Jawa Timur, 24 kasus di Sumatera Utara, dan 12 kasus di Banten.<sup>6</sup> Lebih lanjut

---

<sup>1</sup> Yudi Hendrilia, Reni Triposa, and Gloria Gabriel Lumingas, "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44," *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 61-62, <https://ejournal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/34>.

<sup>2</sup> Suryan A Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama : Perspektif Islam" (2015): 185.

<sup>3</sup> Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 222.

<sup>4</sup> Jerry Indrawan and Ananda Tania Putri, "Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2022): 16.

<sup>5</sup> Buyung Syukron, "Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 01 (2017): 7-11.

<sup>6</sup> Ibid., 7.

dari hasil riset Setara Institute, tahun 2020 merupakan tahun paling tinggi dalam indeks pelanggaran kebebasan berkeyakinan di Indonesia.<sup>7</sup> Memperhatikan hal tersebut, konflik atas nama agama sangat berdampak bagi disharmonisasi kehidupan umat beragama di Indonesia. Maka sangat diperlukan sikap moderat sebagai perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa. Dalam konteks Indonesia, beragama pada hakikatnya adalah ber-Indonesia dan ber-Indonesia pada hakikatnya adalah beragama.

Dalam upaya mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat multikultural khususnya konflik antar umat beragama, maka diperlukan peran umat beragama dalam mewujudkan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan praktek beragama yang berimbang antara pengalaman beragama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan pada praktek kehidupan beragama umat yang berbeda keyakinan (*inklusif*).<sup>8</sup> Moderasi beragama adalah sebuah solusi atas lahirnya sikap dan praktek ekstrim dalam beragama yakni ekstrim kiri dan kanan. Moderasi beragama bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan umat beragama dan juga melahirkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, damai, dan toleran.

Dalam implementasi moderasi beragama sangat penting untuk hidup dalam hospitalitas. Hospitalitas merupakan bentuk keramahtamahan dalam masyarakat untuk memberi akomodasi pada tamu serta perlindungan. Dalam Perjanjian Baru, hospitalitas dalam beragama telah ditunjukkan oleh Yesus dalam dialog dengan seorang perempuan Samaria (Yoh. 4:1-30). Yesus menjelaskan dan menunjukkan pemahaman yang baru mengenai beribadah kepada perempuan Samaria dengan sangat sempurna. Oleh karena itu, melalui tulisan dimaksudkan untuk menguraikan upaya mewujudkan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Indonesia berdasarkan hospitalitas Kristiani sebagaimana telah diteladankan oleh Yesus melalui dialog dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-30.

Penelitian sebelumnya tentang moderasi beragama telah ditinjau dari berbagai aspek termasuk didalamnya dibahas tentang hospitalitas Kristiani. Rut Debora Baturtur dan Raharja Sembiring Milala dalam tulisannya menemukan bahwa pelayanan misi tidak hanya untuk *church planting* dalam keberagaman, tetapi merupakan pemberitaan sekaligus penerimaan orang lain.<sup>9</sup> Serva Tuju dkk., menemukan bahwa hospitalitas pendidikan Kristiani merupakan *value* untuk melakukan hukum kasih dalam relasi sosial di tengah keberagaman identitas.<sup>10</sup> Johanis Siahaya dan Harls Evan R. Siahaan dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembacaan ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 menggagas

---

<sup>7</sup> Broto Yulianto Reni Triposa, "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 630.

<sup>8</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 330.

<sup>9</sup> Rut Debora Butarbutar, "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 170.

<sup>10</sup> Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 344.

hospitalitas pentakostal yang tidak hanya nampak dalam kebaikan Kristen tetapi juga dalam tindakan liturgis.<sup>11</sup> Dalam konteks moderasi di tengah kemajemukan, Marianus Patora dalam penelitiannya menemukan bahwa berteologi secara moderat akan mampu mentransformasikan sikap yang berbeda dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kebhinekaan sebagai penguat guna mendorong kehidupan moderat yang humanis.<sup>12</sup>

Sedangkan dalam konteks kajian biblikal tentang moderasi sudah banyak dilakukan di antaranya Charista Jasmine Siahaya dkk., menemukan bahwa kerukunan antar anggota jemaat dalam Roma 14:1-14 dapat menstimulasi sikap moderasi beragama umat Kristen di Indonesia.<sup>13</sup> Penelitian lainnya dilakukan oleh Freddy Siagian menyimpulkan bahwa, ucapan Yesus tentang “berbahagialah” pada khotbah di bukit dapat menjadi materi ajar dalam membangun spirit moderasi bagi umat Kristen.<sup>14</sup> Akan tetapi kajian atas Yohanes 4:1-30 sebagai gagasan moderasi beragama yang Yesus lakukan masih belum ada. Hal inilah yang akan menjadi *novelty* dalam penelitian ini yakni mewujudkan moderasi beragama melalui hospitalitas Kristiani sebagaimana dalam Yohanes 4:1-30.

Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan upaya dalam mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural berdasarkan hospitalitas Kristiani ditinjau dari Yohanes 4:1-30. Dari banyaknya kajian teologis tentang moderasi beragama dan hospitalitas, penulis mencoba memberikan tawaran mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural berdasarkan hospitalitas Kristiani dalam Yohanes 4:1-30. Penelitian ini akan merefleksikan dialog Yesus dengan perempuan Samaria sebagai hospitalitas Kristiani untuk mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural yang terus dilakukan dalam bingkai religiositas.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kajian deskriptif didasarkan pada argumentasi dari studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Penelitian dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur, baik buku dan artikel jurnal, mengenai diskurs kehidupan beragama guna memperoleh pemetaan masalah terkait dengan hospitalitas Kristiani dan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Penulis juga akan menelusuri hospitalitas dalam bingkai moderasi beragama dalam Yohanes 4:1-30. Setelah data dikumpulkan akan ditelaah dan dianalisis sehingga mendapatkan informasi untuk menjawab permasalahan penelitian.

---

<sup>11</sup> Johannis Siahaya and Harls Evan R Siahaan, “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426.

<sup>12</sup> Marianus Patora, “Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinekaan,” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 124.

<sup>13</sup> Johannis Siahaya et al., “Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4,” *Kurios* 7, no. 2 (2021): 345.

<sup>14</sup> Fereddy Siagian, “Ucapan Yesus Tentang ‘Berbahagialah’ Dalam Matius 5:1-12 Sebagai Spirit Moderasi Beragama,” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 243.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### ***Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalisme***

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil jalan tengah. Hal ini akan terwujud dalam tindakan yang adil dan berimbang dalam beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang berimbang antara pengalaman agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan pada praktek keagamaan umat lain (*inklusif*).<sup>15</sup> Artinya bahwa dalam moderasi beragama tidak mengabaikan sisi *internum* yaitu sesuatu yang melekat pada diri seseorang yakni iman dan doktrin masing-masing agama. Namun seseorang harus membangun relasi dengan orang lain yang berbeda agama yang disebut juga dengan sisi *eksternum*. Antara sisi *eksternum* dan *internum* harus berimbang. Sisi *internum* akan diwujudkan cara beragama (*eksternum*) sebagai tindakan nyata dari kehidupan yang saleh dan beriman (*internum*).

Dalam upaya membangun hubungan antara agama dengan multikulturalisme, maka diperlukan dua hal yaitu, reinterpretasi doktrin-doktrin keagamaan yang dijadikan pembenaran untuk bersikap eksklusif dan yang kedua yaitu mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern.<sup>16</sup> Dengan penafsiran ulang dan upaya dialog dalam beragama akan menghasilkan sikap saling memahami dalam perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertentangkan. Perbedaan harus dijadikan sebagai pembanding, pendorong, penguat, dan pemurni dari apa yang dimiliki. Orang Kristen dalam membangun relasi dengan orang yang berbeda keyakinan semestinya hidup rukun, bersatu, membantu, damai dan saling mengasihi. Hadirnya agama sebagai pondasi, langkah awal, dan sebuah inisiasi dalam mewujudkan terciptanya masyarakat yang bermoral.<sup>17</sup> Hal inilah yang dapat mendorong nurani manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab sehingga pada akhirnya dapat terimplementasi dalam kegiatan berbangsa dan bernegara yang adil dan makmur.

Moderasi beragama adalah tanggungjawab yang harus dilakukan oleh semua komponen bangsa. Moderasi beragama menjadi jalan tengah dalam beragama, dengan menghargai keberagaman tanpa kehilangan identitas keagamaan. Beragama secara moderat bukan berarti hidup dalam cara beragama orang lain, namun sebaliknya dalam perspektif Kristen moderasi merupakan refleksi cara hidup menggereja yang diteladankan oleh Yesus yang mau hidup dengan orang lain. Dalam konteks kehidupan Kristen, kehidupan moderat merupakan salah satu cara dalam mengaktualisasikan

---

<sup>15</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 61–62.

<sup>16</sup> Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 174.

<sup>17</sup> Ahmad Zainuri Mohamad Fahri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

doktrin agama yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.<sup>18</sup> Kehidupan moderat haruslah inheren dalam kekristenan, bukan peran yang dimainkan secara paksa. Oleh karena itu orang Kristen memiliki peran dalam mewujudkan moderasi beragama sebagai respon iman tanpa mengurangi iman kepada Tuhan Yesus.

Dalam konteks multikulturalisme, moderasi beragama menyadarkan bahwa Allah menghargai setiap perbedaan. Hal ini ditunjukkan dalam melalui kasih Allah yang diperuntukkan bukan hanya bagi umat Allah tetapi kepada semua orang. Dalam moderasi beragama, perilaku Kristiani yang ditunjukkan adalah adanya penghormatan dan penghargaan terhadap semua pemeluk agama. Moderasi beragama merupakan bagian yang terutama dalam menghargai multikulturalisme yang ada.<sup>19</sup> Moderasi beragama pada esensinya memiliki semangat untuk memanusiakan manusia. Dalam prakteknya, moderasi beragama didasarkan pada kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama. Maka dalam moderasi beragama ada upaya jalan tengah untuk mencegah terjadinya sikap radikal dan intoleran.

Membangun moderasi beragama adalah fondasi kesatuan bangsa Indonesia. Moderasi beragama dalam konteks multireligius bukan berarti menghilangkan identitas dan entitas setiap komponen dan partisipasi dari agama-agama. Moderasi beragama mempunyai harapan bahwa semuanya dapat menjadi warga negara tanpa merasa terasing. Moderasi beragama bukan untuk menyatukan dua keyakinan menjadi satu, atau saling bertukar keyakinan dengan agama yang lain. Moderasi adalah suatu bentuk interaksi sosial, sehingga adanya kesepakatan bersama yang dapat dan tidak dapat dilanggar. Praktek saling menghormati, menghargai dan tidak memaksakan pandangan agama sendiri kepada siapapun merupakan syarat dalam keberhasilan di masa depan Indonesia. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya menjadi slogan semata tetapi menjadi spirit beragama dalam menjaga keutuhan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

### ***Hospitalitas Kristiani: Modal dalam Moderasi Beragama***

Secara etimologi, kata hospitalitas berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “φιλοξενία” (*philoxenia*) yang terdiri dari dua kata yaitu, “φίλος” (*philos*) yang artinya kasih dan “ξένος” (*xenos*) yang artinya orang asing, yang lain.<sup>20</sup> Joas Adiprasetya menyatakan, “Arti istilah hospitalitas adalah mengasihi orang asing sebagai seorang sahabat atau menyahabati orang asing.”<sup>21</sup> Praktek hospitalitas ini terinspirasi dari bentuk

---

<sup>18</sup> Reni Triposa, “Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32,” 335.

<sup>19</sup> Patora, “Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinekaan,” 130.

<sup>20</sup> Yohanes K Susanta, “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 303.

<sup>21</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan R Siahaan, and Octavianus Nathanael, “Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktek Hospitalitas Kaum Pentakostal,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378–396.

keramahtamahan seorang tuan rumah dalam menerima para pengembara. Para pengembara memerlukan tuan rumah demi keberlangsungan hidupnya, dan tuan rumah menyambut dengan memberikan akomodasi sebagai bentuk praktek hospitalitas. Sebagai dampaknya tuan rumah akan mendapatkan pengalaman-pengalaman dari para pengembara. Sehingga dalam hospitalitas terkandung makna suatu hubungan timbal balik akan tetapi tidak memperhitungkan nilai yang diterimanya. Hospitalitas mengajarkan manusia untuk menerima orang lain sebagai bentuk kecintaan kepada semua orang.<sup>22</sup> Maka hospitalitas dapat dipahami sebagai bentuk penyambutan setiap individu kepada individu lain sebagai cinta bagi setiap manusia di dunia ini.

Hospitalitas tidak selalu mendapatkan respons yang seimbang karena banyak perilaku fundamentalisme agama yang tidak menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dalam perbedaan. Hospitalitas memiliki resiko tersendiri khususnya penyalahgunaan dari orang asing. Hospitalitas yang diberikan oleh tuan rumah dapat disalahgunakan oleh orang lain. Susanta menyatakan, "Hospitalitas dapat diselesaikan bagi setiap manusia yang setia melakukan keramahan untuk mencapai keharmonisan."<sup>23</sup> Dalam konteks masyarakat multireligius perlu dibangun paradigma baru yang efektif untuk hospitalitas agar tidak menaruh curiga pada orang yang berbeda.<sup>24</sup> Resiko dari praktek hospitalitas dapat diselesaikan dengan mempraktekkan keramahtamahan itu secara terus menerus. Maka hospitalitas harus dilakukan oleh orang Kristen secara konsisten dengan membangun paradigma baru tanpa menaruh curiga pada orang lain dan mengabaikan dari setiap resiko yang mungkin ditimbulkannya untuk mencapai suatu harmoni hidup bersama dengan orang lain.

Hospitalitas telah menjadi suatu tradisi yang dilakukan oleh orang Kristen sejak dahulu dalam rangka membangun persahabatan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Hospitalitas Kristen merupakan bentuk keramahtamahan kepada setiap orang, tanpa membedakan iman mereka. Daniel Fajar Panuntun menuliskan, "Bentuk keramahan tersebut merupakan bentuk *image of God* yang dimiliki oleh setiap orang percaya."<sup>25</sup> Hospitalitas tersebut merupakan suatu refleksi dari manifestasi kasih Allah kepada dunia yang diwujudkan dalam relasi antara satu person ke person lainnya. Hospitalitas sendiri merupakan esensi bagi manusia untuk bertahan dan berkembang dalam multikulturalisme dewasa ini. Maka dalam hospitalitas terkandung makna kasih yang menjadi cara pandang dan tanggung jawab setiap orang percaya dalam menjalin persahabatan dengan orang lain guna membawa terang kasih Tuhan di tengah dunia ini.

---

<sup>22</sup> Daniel F. Panuntun and Yohanes K. Susanta, "Christian Hospitality in Javanese Bancaan Tradition," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 5.

<sup>23</sup> Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia," 306.

<sup>24</sup> Lee Roy Martin, "Old Testament Foundations for Christian Hospitality," *Verbum et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 6.

<sup>25</sup> Daniel Fajar Panuntun, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko'Torayan," in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 31.

Hospitalitas Kristiani merupakan hal penting, yang dapat dipahami sebagai cinta bagi setiap manusia di dunia untuk membawa terang kasih Tuhan ke dunia.<sup>26</sup> Hospitalitas Kristiani bertujuan untuk memanusiakan manusia tanpa mempedulikan perbedaan identitas yang dijadikan komoditas politik pecah belah.<sup>27</sup> Ini merupakan wujud dari kasih Tuhan kepada dunia yang diterapkan oleh orang Kristen. Setiap orang yang merasakan kasih Tuhan harus mempraktekkan hospitalitas. Hal ini karena hospitalitas sebagai bentuk perluasan kasih Allah kepada dunia. Hospitalitas menjadikan relasi manusia satu dengan manusia lainnya semakin erat dan tidak membedakan orang lain. Maka hospitalitas merupakan suatu bentuk konkrit dari pengakuan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang sedang bertamu di hadapan Tuhan.

Teologi hospitalitas dewasa banyak dikembangkan dalam rangka mencairkan hubungan antar agama melalui dialog antar agama. Selain itu, teologi hospitalitas dikembangkan dalam rangka mengkonstruksi persahabatan kepada orang yang asing. Hospitalitas secara sederhana menitikberatkan pada perlakuan terhadap pihak yang berbeda identitas atau kepada orang yang asing. Perilaku tersebut bukan hanya sekadar formalitas, tetapi karakter dalam kehidupan orang Kristen.<sup>28</sup> Teologi hospitalitas menjadi titik reflektif yang mempertanyakan kembali nilai-nilai kemanusiaan, khususnya umat kristiani, dalam menegajawantahkan hukum kasih, sebagai inti ajaran Kristus, baik terhadap Tuhan maupun sesama.<sup>29</sup> Hal ini karena hospitalitas lebih menekankan pada penyambutan dengan ketulusan dan keramahan. Dengan demikian hospitalitas Kristiani merupakan modal dalam dalam gagasan moderasi beragama yang didasarkan pada kasih.

Gagasan moderasi adalah hospitalitas dalam menyambut dan memperlakukan orang lain yang berbeda. Moderasi beragama menafikkan fanatisme berlebih yang mengarah pada fundamentalisme dan radikalisme, tetapi merangkul perbedaan dan membangun persahabatan. Hospitalitas berbeda dengan kebaikan, sekalipun hospitalitas menekankan sikap keramahan sebagai ekspresi kebaikan yang berlandaskan pada kasih. Hospitalitas didasarkan pada penerimaan terhadap orang asing atau orang yang berbeda. Dengan demikian perjumpaan antara hospitalitas dan moderasi beragama adalah dalam memanusiakan manusia dalam perbedaan yang ada. Kemanusiaan menjadi tujuan manusia dalam menerima orang lain meskipun ada perbedaan yang sangat tajam.

Moderasi beragama harus tercermin dalam iman Kristen, berdasarkan ajaran Yesus yang artinya bahwa moderasi beragama bukanlah objek politik yang dipaksakan sebagai wacana teologi dengan tujuan tertentu tetapi dengan maksud dan tujuan yang

---

<sup>26</sup> Panuntun and Susanta, "Christian Hospitality in Javanese Bancaan Tradition," 5.

<sup>27</sup> Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," 351.

<sup>28</sup> Nunuk Rinukti, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 788.

<sup>29</sup> Harls Evan Siahaan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan," *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 137–138.

baik. Hospitalitas Kristiani diwujudkan dalam tindakan sosial orang beriman sebagai wujud perjumpaan sosial di mana gereja bertemu dengan konteks sosialnya.<sup>30</sup> Hospitalitas sebagai cara gereja dalam menjalankan kehidupan religius dalam lingkungan sosialnya yakni membangun relasi dengan orang yang berbeda iman dalam kehidupan sosialnya tanpa meninggalkan imannya. Hospitalitas Kristiani harus menyambut orang yang lain dengan tulus, ramah, dan tidak didasarkan pada diskriminasi atau membedakan. Moderasi beragama merupakan suatu tanda integritas. Maka setiap orang Kristen harus menyambut orang lain dan tidak membedakan karena setiap manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Hospitalitas bukan hanya sekedar doktrin atau teologi yang dirancang untuk mengajarkan manusia mewujudkan hukum kasih dalam sikap menerima dan menghargai perbedaan, tetapi merupakan suatu kehidupan spiritualitas, yang menghidupkan kembali hukum kasih.<sup>31</sup> Hospitalitas tidak menghilangkan resiko terburuk dalam kehidupan beragama, sebaliknya merupakan suatu momentum untuk menunjukkan wajah Kristus di dunia. Dalam hal ini hospitalitas Kristiani tidak akan menghilangkan semangat pemberitaan Injil bagi orang lain sebagai wujud pelaksanaan amanat agung dari Yesus Kristus (Mat. 28: 19-20). Hospitalitas dalam bingkai moderasi beragama diwujudkan dalam sikap beragama yang seimbang antara sisi *internum* yakni kehidupan dalam praktek agama dan menjalankan perintah agama dalam keimanan masing-masing dan sisi *eksternum* berupa penghormatan kepada kehidupan dan praktek beragama orang lain.

### ***Hospitalitas Kristiani dalam Narasi Yohanes 4:1-30***

Dialog Yesus dan perempuan Samaria di Sikhar merupakan sebuah perjumpaan yang menarik dan dicatatkan oleh Yohanes dalam Injilnya (Yohanes 4:1-30). Dalam konteksnya Yohanes menuliskan bahwa Yesus harus melintasi Samaria Ketika meninggalkan Yudea dan kembali ke Galilea. Pernyataan “Ia harus melintasi Samaria” dalam ayat 4 memiliki sebuah makna yang dalam. Kata “harus” diterjemahkan dari kata “*δεῖ*” (*dei*) yang berasal dari kata “*δεῖ*” (*dei*) yang berarti mengharuskan, perlu dan harus.<sup>32</sup> Dalam *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* kata “*δεῖ*” (*dei*) berarti “keharusan atau keniscayaan dalam suatu kejadian jika perlu, seseorang harus (Mat. 17:19), menyatakan kehendak Allah yang mengikat (Luk. 13:14), sebuah paksaan yang seharusnya seorang harus (Kis. 5:29).”<sup>33</sup> Dalam artian bahwa suatu peristiwa harus diekspresikan, bahkan kalau bisa dilakukan dengan paksaan. Sehingga kata “*δεῖ*” (*dei*) yang dimaksudkan adalah suatu kehendak Allah yang mau tidak mau harus dilakukan dan

---

<sup>30</sup> Syani B. Rante Salu et al., “Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation Frame of Indonesia,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 5.

<sup>31</sup> Ibid., 4.

<sup>32</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid I. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

<sup>33</sup> And Neva F. Miller Timothy Friberg, Barbara Friberg, *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament: Baker's Greek New Testament Library* 4, 4th ed. (Grand Rapids: Mich. : Baker Books, 2000), 104.

mengikat. Artinya, tujuan Yesus melewati Samaria karena ada yang membutuhkan sebagai bagian dari kehendak Allah yang harus dilakukan.

Perjalan dari Yudea ke Galilea sesungguhnya dapat ditempuh dengan dua jalur. Jalur yang pertama adalah jalan memutar dan jauh, dapat ditempuh melalui daerah Timur Yordan, sedangkan jalan melalui Samaria merupakan jalur yang lebih pendek. Catatan historis menunjukkan bahwa, wilayah Samaria sangat dibenci oleh orang-orang Yahudi sehingga mereka sering melewati jalan memutar melalui sisi Timur Yordan jika akan ke Galilea.<sup>34</sup> Dalam pandangan orang Yahudi, orang Yahudi merasa lebih baik dari orang Samaria, sehingga orang Yahudi tidak mau melalui Samaria. Mereka biasanya menyeberangi sungai Yordan lalu ke Galilea, mengelilingi Samaria.<sup>35</sup> Dalam praktek hidup orang Yahudi mengharamkan untuk bergaul dengan orang Samaria. Hal ini juga didasarkan pada pandangan bahwa orang Samaria dipandang telah kawin campur dengan orang non Yahudi sehingga darah yang murni sebagai orang Yahudi sudah tidak ada lagi, sedangkan orang Samaria menegaskan bahwa mereka masih memelihara kemurnian darah mereka sebagai orang Yahudi.<sup>36</sup> Nampaknya Yesus melewati Samaria karena pertimbangan geografis, namun lebih dari pada itu Yesus menunjukkan bahwa ada yang membutuhkannya di Samaria.

Selain itu, ada pertentangan antara orang Yahudi dan Samaria dalam hal peribadatan. Orang Samaria beribadah di gunung Gerizim sementara orang Yahudi beribadah di Bait Allah di Yerusalem.<sup>37</sup> Sesungguhnya konflik ini berawal dari pecahnya kerajaan yaitu Yehuda dan Israel. Hal ini dimulai dengan perebutan wilayah kekuasaan dan berlanjut pada zaman pemulangan bangsa Israel dari Babel. Muncullah konflik agama, yang berujung pada penolakan keikutsertaan orang Yahudi yang berdiam di Yehuda dan Samaria dalam pembangunan bait suci. Josephus sebagaimana dikutip oleh Samuel Benyamin Hakh mengemukakan bahwa orang Yahudi menolak orang Samaria untuk bergabung bersama membangun bait Allah di Yerusalem sejak zaman Nehemia.<sup>38</sup> Minati Hia dan Pika Idaman Jerih Hia mengatakan, "Penolakan orang Samaria dalam membangun bait Allah bukan disebabkan oleh karena pernikahan campur yang mereka lakukan tetapi telah meninggalkan Yahweh dengan melakukan penyembahan kepada lembu emas buatan raja Yerobeam."<sup>39</sup> Maka orang Samaria mendirikan sebuah pusat ibadah

---

<sup>34</sup> Rio Janto Pardede, Yatmini Yatmini, and Manintiro Uling, "Pekabaran Injil Dalam Konteks Multikultural," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 164.

<sup>35</sup> Kejar Hidup Laia, "Model Pemberitaan Injil Melalui Pola Dialog Kehidupan Sehari-Hari Ditinjau Dari Yohanes 4: 4-42," *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 2 (2021): 89.

<sup>36</sup> Samuel Benyamin Hakh, "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4: 21-24," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 467.

<sup>37</sup> Barnabas Bang and Agustinus M L Meko, "Spiritualitas Kesetiaan Dalam Perkawinan Menurut Kitab Amsal 5: 15-20 Dan Injil Yohanes 4: 7-15," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* (2022): 55.

<sup>38</sup> Samuel Benyamin Hakh, "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama," *Kurios(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (2022): 305.

<sup>39</sup> Meniati and Pika Idaman Jerih Hia Hia, "Studi Literatur Tentang Perseteruan Antara Yahudi Dengan Samaria Berdasarkan Informasi Yohanes 4: 9," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 61.

pengganti di Gunung Gerizim (Yoh. 4:20). Perbedaan dalam komunitas Yahudi-Samaria menjadi tembok pemisah relasi Yahudi-Samaria. Itulah sebabnya dalam dialog tersebut, perempuan Samaria menolak permintaan Yesus.

Yesus menjadikan Samaria sebagai sasaran terjadi karena adanya persoalan etik global baik dari segi budaya, etnis dan juga keagamaan orang Yahudi dan Samaria. Pilihan orang Samaria untuk beribadah di gunung Gerizim menciptakan permusuhan antara orang Yahudi dan Samaria (Mat. 10:5; Yoh.4:9). Yesus juga berusaha memahami konteks dalam pelayanannya yakni adanya konflik antara orang Yahudi dan Samaria. Konflik tersebut adalah konflik yang berkepanjangan dan berdampak pada lahirnya kebencian antara orang Yahudi dan Samaria. Yesus berusaha memahami tentang pendekatan multikultural melalui etnis dan budaya, serta multireligius sebagai pintu masuk untuk membangun kehidupan bersama melalui pelayanan kepada orang Samaria. Jadi Yesus harus melintasi samaria karena ia tahu konteks yang ia akan sasar yaitu konteks multikultural dan multireligius. Dalam hal ini Yesus dan perempuan Samaria memiliki perbedaan baik dari segi etnis, budaya dan juga perbedaan agama.

Dalam Yohanes 4:1-9 mengisahkan tentang percakapan antara Yesus dan seorang perempuan Samaria di Sumur di daerah Sikhem. Yohanes mengisahkan bahwa Yesus meminta air kepada seorang perempuan Samaria yang ditemuinya di Sumur Yakub. Yesus berkata "Berilah aku minum" (Yoh. 4:7). Nampaknya perempuan tersebut merasa heran yang berdampak pada penolakan untuk memberi air kepada Yesus. Penolakan perempuan Samaria ini tentu didasari oleh sebuah realita bahwa ada gap dalam relasi antara orang Yahudi dan Samaria. Perempuan Samaria itu berkata "masakan engkau seorang Yahudi meminta minum kepada seorang Samaria?" (Yoh. 4:9). Dalam ayat 9, Nampak sebuah fakta bahwa orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Dalam bahasa Yunani kata bergaul diterjemahkan dari kata "συγχρῶνται" (*sugkhrontai*) yang berarti bergaul.<sup>40</sup> McHugh sebagaimana dikutip oleh Nugraha Vienshe dan Cory F. Bella mengartikan kata ini sebagai "hubungan dalam hal relasi sosial, dan menggunakan wadah yang sama untuk makan dan minum"<sup>41</sup> Artinya, orang Yahudi berkeberatan berbagi dengan orang Samaria, pun sebaliknya. Hal ini lahir dari anggapan bahwa orang Yahudi tidak dapat berbagi dengan orang Samaria karena dianggap najis.

Dalam ayat 1-9, nampak bahwa ada perbedaan kedudukan berdasarkan pada konstruksi sosial antara Yesus dan perempuan Samaria. Perempuan Samaria yang berdialog dengan Yesus sepertinya memiliki reputasi sosial yang buruk secara moral. Hal ini diperkuat dengan fakta dalam ayat 17 dan 18 bahwa ia sudah memiliki lima suami dan satu laki-laki lain tidak memiliki status yang jelas. Selain itu, Yesus dan perempuan

---

<sup>40</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), S-274.

<sup>41</sup> Nugraha Vienshe and Cory Febrica Bella, "Melayani Seperti Perempuan Samaria: Membaca Ulang Yohanes 4: 1-30 Sebagai Konstruksi Keterlibatan Perempuan Dalam Pelayanan," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 1 (2022): 18.

Samaria memiliki perbedaan kultur dan religi yang menjadi gap besar yakni adanya stigmatisasi antara orang Yahudi dan orang Samaria. Meskipun demikian, Yesus berusaha mendobrak dan merobohkan gap tersebut melalui permintaan untuk diberikan air kepada perempuan Samaria. Yesus mendasarkan dialog dengan perempuan Samaria pada prinsip keterbukaan terhadap persahabatan (*hospitalitas*). Sehingga melalui dialog antara Yesus dan perempuan Samaria, Yesus tidak hanya melampaui konstruksi pada kebudayaan dan gender yang ditetapkan oleh masyarakat pada masa itu, tetapi juga melampaui konstruksi batas agama.

Dalam Yohanes 4:10-30, Yesus memulai dialog tentang mata air kehidupan yang akan terus mengalir dan membuat orang yang meminumnya tidak akan haus lagi. Perempuan tersebut justru memahami hal tersebut secara keliru. Ia menyangka bahwa air hidup yang Yesus maksud adalah air sebagaimana pada umumnya. Meskipun demikian, perempuan Samaria tersebut tetap menaruh hormat pada Yesus dengan menyebutnya *kurios* (Tuhan atau tuan). Nampaknya perempuan tersebut seakan-akan menyatakan bahwa Yesus tidaklah lebih besar dari Abraham dan Yakub, nenek moyangnya (Yoh. 4:12). Yesus memberi respons dengan menyatakan bahwa air hidup yang Ia maksudkan ialah air hidup yang akan memuaskan dahaga seseorang untuk selamanya. Tawaran tersebut masih disalahpahami oleh perempuan tersebut sebagai tawaran duniawi sehingga tidak perlu bersusah payah lagi. Meskipun demikian tahap ini perempuan Samaria merespons dengan keinginan akan air hidup meskipun ia belum paham akan pernyataan Yesus. Pernyataan Yesus kepada perempuan Samaria dalam ayat 16-18 memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan perempuan tersebut. Sebelum menerima air hidup, Yesus menolong perempuan tersebut untuk menyelesaikan masalahnya dan mengakui kesalahannya. *Hospitalitas* Yesus kepada perempuan ini membuatnya jujur dan terbuka pada Yesus.

Melalui persahabatan Yesus dan perempuan Samaria, paradigma perempuan samaria tentang Yesus telah mengalami perubahan dari seorang Yahudi menjadi seorang nabi (Yoh. 4:19). Perempuan ini juga menyadari ketegangan antara orang Yahudi dan Samaria dengan adanya kritik dari orang Yahudi bagi orang Samaria yang beribadah di gunung Gerizim (Yoh. 4:20). Kemudian Yesus mengatakan bahwa akan tiba saatnya penyembahan yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran sebab Allah itu Roh adanya dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah dalam Roh dan kebenaran (Yoh. 4:21-23). Yesus berupaya mengalihkan perhatian perempuan tersebut tentang tempat penyembahan Allah yang benar, kepada diri-Nya sebagai Mesias (Yoh. 1:1-14). Yesus mengalihkan tempat penyembahan dari bait Allah di Yerusalem dan Gunung Gerizim ke dalam penyembahan di dalam roh dan kebenaran. Dalam dialog Yesus dan perempuan Samaria, rumah ibadah yang adalah simbol kehadiran Allah digantikan dengan kehadiran Allah dalam Roh.

Dampak dari *hospitalitas* Yesus dengan perempuan Samaria mengakibatkan iman perempuan Samaria dibaharui, di mana perempuan Samaria dilepaskan dari

penyembahan di gunung Gerizim kepada Yesus ditandai dengan pengakuannya bahwa Yesuslah Mesias (Yoh. 4:25). Samuel Benyamin Hakh mengatakan, “tempat penyembahan berpotensi menimbulkan pertikaian, pergeseran tersebut adalah pesan bahwa orang Samaria-Yahudi tidak perlu saling merendahkan satu sama lain”<sup>42</sup> Yesus tidak memperlakukan perempuan Samaria seperti orang asing tetapi sebagai teman, sehingga perempuan Samaria mau terbuka dan jujur kepada Yesus.<sup>43</sup> Dalam dialog Yesus dan Perempuan Samaria, Ia berusaha meluruskan pemahaman dan menjelaskan pemahaman yang baru mengenai beribadah dan hal-hal lain kepada perempuan Samaria dengan sangat sempurna, di mana tidak ada kesan menyalahkan namun mengandung ajakan yang menggerakkan jiwa perempuan tersebut. (Yoh. 4:4-26)<sup>44</sup> Melalui kisah tersebut mengandung pengajaran bahwa stereotip yang melahirkan diskriminasi-intoleransi harus diluluhkan melalui keramahtamahan dan kepedulian.

Dampak dari hospitalitas Yesus dengan perempuan Samaria tidak hanya mengubah perempuan Samaria tetapi perempuan Samaria juga mengajak orang yang ada di kota untuk datang pada Yesus (Yoh. 4:28-30). Tidak hanya itu, orang Samaria meminta Yesus untuk tinggal bersama mereka. Dalam tradisi orang Yahudi, masuk ke dalam rumah orang non Yahudi untuk tinggal bersama mereka adalah sesuatu yang najis, apa lagi makan bersama dengan orang non Yahudi.<sup>45</sup> Akan tetapi Yesus mengabaikan hal itu, Ia tetap tinggal bersama dengan orang Samaria selama dua hari lamanya (Yoh. 4:40). Keteladanan Yesus menjangkau dan berdialog dengan perempuan Samaria adalah bentuk sikap inklusif Yesus. Yesus berusaha menjangkau semua orang termasuk kaum termarginalkan dalam kalangan Yahudi dan mengajar di tanah asing seperti Samaria.<sup>46</sup> Kebersamaan dengan orang Samaria dapat mencairkan suasana dan melembutkan hati mereka sehingga dapat percaya kepada Tuhan Yesus (Yoh. 4:39, 42). Tindakan Yesus merupakan suatu bentuk hospitalitas sehingga sekalipun Ia adalah seorang Yahudi tetapi bisa bersahabat dengan orang Samaria. Yesus berupaya membangun dialog dengan perempuan Samaria meskipun ada stigma dari orang-orang Yahudi kepada orang Samaria dan sebaliknya.

### ***Hospitalitas Kristiani dalam Dialektika Hidup Bersama***

Hospitalitas Kristiani dapat diwujudkan dalam moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural melalui kehidupan yang toleran antar umat beragama. Gagasan

---

<sup>42</sup> Hakh, “Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama,” 306.

<sup>43</sup> Renny Tade Bengu, “Mengkaji Yohanes 4: 1-42 Sebagai Landasan Konselor Kristen Dalam Bimbingan Konseling Remaja,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 9.

<sup>44</sup> Alfinny Jelie Runtunuwu Yonatan Alex Arifianto, Carolina Etnasari Anjaya, “Model Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual : Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 221.

<sup>45</sup> Hakh, “Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama,” 306.

<sup>46</sup> Setblon Tembang Wilayanto, “Kajian Biblikal: Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Erapostmodern,” *Jurnal Aletheia: Teologi, Pendidikan dan Misi* 4, no. 1 (2019): 104.

moderasi beragama dalam hospitalitas Kristiani menafikkan fanatisme berlebih yang mengarah pada fundamentalisme dan radikalisme, tetapi merangkul perbedaan dan membangun persahabatan. Hal ini akan nampak dalam sikap toleran dalam perbedaan. Sikap toleran sangat diperlukan dalam rangka mengatasi perbedaan, bersikap terbuka, dan aktual bagi nilai-nilai moderasi beragama.<sup>47</sup> Hal ini telah diteladankan oleh Yesus dalam dialog dengan perempuan Samaria. Maka orang Kristen perlu mempraktekkan keramahmatan kepada orang lain seperti dialog tentang kasih Allah yang menghargai perbedaan dan memiliki kasih yang meluas bukan hanya kepada umat-Nya. Oleh karena itu, upaya dialog antar umat beragama harus dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menjalin hubungan persaudaraan atau persahabatan, bukan untuk mempengaruhi dengan memanfaatkan doktrin agama. Melalui dialog ini, umat Kristen dapat membuka diri untuk melihat dan memahami realitas sosial di lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk toleransi yang dapat dilakukan orang Kristen adalah dengan menjaga kerukunan yang ada. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus kepada perempuan Samaria dan juga orang-orang Samaria dengan tinggal bersama dengan mereka meskipun ada perbedaan sosial, budaya dan religi di antara mereka. Kerukunan merupakan suatu kerinduan dari masyarakat multikultural. Kerukunan merupakan suatu syarat utama dalam membangun persatuan kesatuan Indonesia. Hidup bersama dalam bingkai multikulturalisme tidak akan mengurangi hak dasar seseorang dalam melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan hidup beragama menjadi suatu yang sangat penting untuk diwujudkan.<sup>48</sup> Kerukunan adalah tujuan bersama yang harus diwujudkan menghargai perbedaan tanpa memisah-misahkan. Upaya dalam mewujudkan kerukunan harus dilaksanakan dengan semangat kebersamaan dan kekeluargaan tanpa mengkotak-kotakkan perbedaan yang ada. Maka kerukunan dalam multikulturalisme adalah pembuktian kondisi sosial yang damai dan harmonis sebagai bagian dari hospitalitas antar sesama manusia yang saling melengkapi.

Mempraktekkan kerukunan sebagai bagian dari hospitalitas dalam moderasi beragama adalah panggilan iman bagi orang Kristen. A. A Yewangoe mengatakan, "Kerukunan adalah kesadaran internal dan panggilan iman yang dilandaskan oleh kasih."<sup>49</sup> Maka dalam praktek kehidupan orang Kristen dapat menerapkan nilai kerukunan berlandaskan akan kasih kepada sesama terlebih khususnya pada orang yang membenci. Melalui praktek tersebut akan berpengaruh pada kebahagiaan sebagaimana dijelaskan dalam Matius 5:25 berbahagialah orang yang membawa damai. Maka sebagai orang percaya diharapkan untuk berdamai terlebih dahulu ketika ada dalam konflik sehingga kebersamaan itu akan membawa manfaat bagi pribadinya (Matius 5:25). Dalam

---

<sup>47</sup> Justice Zeni and Zari Panggabean, "Toleransi Sebagai Model Relasi Kerukunan Umat Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Pendahuluan," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 206.

<sup>48</sup> Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, 2002, 10.

<sup>49</sup> A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 33.

dialog Yesus dan perempuan Samaria, Yesus berupaya mendobrak dan merobohkan stigma yang menghalangi hubungan Yahudi dan Samaria dengan membuka diriNya melalui permintaan kepada perempuan tersebut. (Yoh. 1-9) Artinya bahwa Yesus berupaya menjalin hidup damai dan rukun dengan orang-orang Samaria.

Gagasan moderasi adalah hospitalitas dalam menyambut dan memperlakukan orang lain yang berbeda. Sebagaimana Yesus telah meneladankan kepada orang percaya untuk membagikan iman melalui dialog dengan perempuan Samaria dengan mengesampingkan paradigma negatif yang ada pada saat itu. Hospitalitas Yesus kepada perempuan Samaria bukan tanpa resiko, namun dapat mengalami intimidasi dan diskriminasi dari orang Yahudi dan Samaria. Yesus tidak membalas dan menjadi pribadi yang kejam saat menghadapi sikap diskriminasi dan intimidasi dari orang lain. Aldi Abdillah dan Anggi Maringan Hasiholan menuliskan, “Yesus mengambil begitu banyak resiko sosial, kultural, etnis, dan juga agama dalam dialog dengan Perempuan Samaria di depan umum.”<sup>50</sup> Oleh karena itu, bila kehidupan moderat dibangun atas dasar diskriminasi, *apartheid* dan segregasi maka kehidupan moderat tersebut adalah kedamaian palsu, jahat, dan amoral karena tidak dilandaskan pada kasih, keadilan, kebenaran dan kebebasan. Hal ini karena moderasi beragama yang diciptakan adalah kehidupan moderat yang hanya menunda terjadinya konflik. Hal ini dapat dilakukan dengan menyingkirkan sentiment yang bersifat suku, agama, dan adat istiadat yang dipertentangkan.<sup>51</sup>

Melalui keramahan dalam dialog Yesus dan perempuan Samaria dapat mengubah kehidupan perempuan tersebut. Yesus yang awalnya dianggap musuh menjadi sahabat. Yesus mengajarkan tentang cinta kasih yang melampaui permintaan seseorang, seperti yang terdapat dalam kitab Matius 5:40-41. Yesus menerapkan hukum kasih kepada para murid-Nya, yang mencakup kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia. Kekristenan dituntut untuk menunjukkan identitas sebagai pengikut kristus yang dapat memberi dampak bagi umat agama yang lain.<sup>52</sup> Kasih merupakan dasar dalam pelayanan sebagaimana Yesus telah meneladankan kasih yang memberi pengharapan kepada sesama (Mrk. 6:34). Sejatinya dalam pelayanan Yesus didasarkan pada pondasi yang berdampak bagi semua yaitu kasih untuk membawa terang dan garam. Pondasi inilah yang memotivasi Yesus dalam mengasihi sesama dan pemimpin bangsa. Hal inilah yang memberi dampak positif terhadap sikap moderat dalam masyarakat multikultural.

---

<sup>50</sup> Aldi Abdillah and Anggi Maringan Hasiholan, “‘Beri Aku Air Hidup, Tuhan!’: Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4: 14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern),” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 185.

<sup>51</sup> Yonatan Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 38.

<sup>52</sup> Dorkas Orienti Daeli and Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2019): 44–50.

Hospitalitas Kristiani merupakan modal dalam dalam gagasan moderasi beragama yang didasarkan pada kasih. Kasih dalam kehidupan tidak hanya terimplementasi bagi sesama orang Kristen tetapi juga bagi orang yang memusuhi. Esensi dari mengasihi sesama yaitu memberi pengharapan baru untuk mengerti hidup. Selain itu kasih mendorong dalam memaksimalkan potensi diri dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>53</sup> Keteladanan dalam pelayanan yang Yesus lakukan dalam mempraktekkan kehidupan moderat, dikerjakannya setiap hari demi bertemu dengan orang Yahudi, Saduki maupun Herodian. Yesus juga bertemu dengan orang-orang Romawi yang memiliki pandangan helenisme. Dalam pelayanan Yesus sebagaimana dalam Yohanes 4:3-27 juga bertemu dengan orang-orang Samaria.

Dalam Yohanes 4:1-30 Yesus meneladankan kepada orang Kristen bahwa melalui dialog, orang Kristen dapat membawa damai di tengah-tengah masyarakat. Perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria merupakan perjumpaan yang membawa keharmonisan, yang membuat jurang-jurang pemisah dapat terjembatani melalui dialog. Yesus berusaha membangun persahabatan dengan perempuan Samaria. Orang Kristen sebagai pengikut Kristus harus meneladani kehidupan Yesus yang berani bersahabat dengan orang lain meskipun berbeda suku dan agama. Joas Adiprasetya sebagaimana dikutip oleh Adrianus Yosia mengatakan, melalui persahabatan, setiap orang memberikan diri di dalamnya dapat melihat Allah yang penuh dengan keramahtamahan.<sup>54</sup> Dengan demikian persahabatan dapat membawa kehadiran Allah yang nyata dalam dunia ini. Orang Kristen harus mau belajar untuk mendengar dari umat agama lain, sebagaimana gambaran tentang perjumpaan Kristus dan perempuan Samaria.

Yesus berusaha menghancurkan tembok pemisah antara Yahudi dan Samaria dengan mengabaikan resiko yang ditanggungnya. Ia memulai dengan teladan dalam mempraktekkan keramahtamahan kepada perempuan Samaria. Yesus menyatakan bahwa kehidupan beragama seharusnya nampak dalam tindakan setiap hari sebagai wujud integritas. Yesus memberikan suatu kritik yang tajam kepada para pemuka agama Yahudi karena kemunafikan yang dilakukan oleh mereka yang diibaratkan seperti kubur yang berlabur putih (Mat. 23:27). Wajah agama adalah karakter dari para pemeluknya, yang akan nampak pada ruang publik, sekalipun sesekali dapat dimodifikasi agar nampak saleh, sebagaimana dilakukan oleh orang Farisi dan ahli taurat.<sup>55</sup> Oleh karena itu hospitalitas dalam bingkai moderasi bukan hanya sekedar jalan tengah, namun merupakan suatu refleksi kehidupan beragama secara hakiki. Moderasi beragama yang hakiki harus dilandaskan pada nilai-nilai universal dan misi kemanusiaan. Sehingga

---

<sup>53</sup> Desti Samarennia, "Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37-40," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 46.

<sup>54</sup> Adrianus Yosia, "Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4: 7--21 on Interfaith Encounters," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 91.

<sup>55</sup> Siagian, "Ucapan Yesus Tentang 'Berbahagialah' Dalam Matius 5:1-12 Sebagai Spirit Moderasi Beragama," 246.

moderasi beragama tidak hanya menjadi slogan semata tetapi menjadi spirit beragama dalam menjaga keutuhan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam dialog yang dilakukan Yesus dan perempuan Samaria tidak dimaksudkan untuk mengurangi kebenaran dalam keimanan. Dialog Yesus dan seorang perempuan Samaria menawarkan sebuah paradigma misi untuk semua orang terlepas dari kultur dan agamanya kedalam kasih Allah melalui sebuah hospitalitas.<sup>56</sup> Dialog yang Yesus lakukan merupakan sebuah keberanian menembus batas-batas sosial, kultural, dan agama yang dapat menjangkau orang Samaria hingga percaya dan mengakui Yesus adalah Juruselamat dunia. Apa yang Yesus lakukan merupakan sebuah rekonsiliasi di tengah ketegangan konflik antara orang Yahudi-Samaria. Tujuan dialog Yesus sendiri adalah transformasi kasih Allah kepada dunia ini. Inilah bentuk hospitalitas yang merefleksikan sikap moderat dalam beragama, musuh yang menjadi sahabat.

Hospitalitas dalam bingkai moderasi beragama menyadarkan seseorang akan dirinya ada dalam kehidupan yang multikultural dan multireligius. Hospitalitas Kristiani terwujud dalam kesadaran individu yang menyadari keberadaan dirinya sendiri yang otentik, saat bersama dengan orang lain. Hal ini sebagai bentuk keramahan dalam menempatkan orang lain yang berbeda (*the others*) dalam konsep multikultural. Gereja harus mampu menempatkan orang lain (*the other*), yang berbeda aliran gereja atau agama dalam kerangka hospitalitas. Maka hal ini merupakan sebuah refleksi teologis tentang hukum kasih terhadap sesama manusia yang seharusnya dilakukan. Hospitalitas merupakan praksis yang mengejawantakan hukum kasih di tengah dunia. Dalam implementasi hospitalitas dalam moderasi beragama, orang Kristen harus membawa nilai kebenaran yang dilandaskan pada Alkitab yaitu dengan menjadi terang dan garam di tengah masyarakat multikultural. Kehidupan multikultural dalam konteks lintas agama sejatinya dapat mewujudkan kedamaian di Indonesia. Dengan demikian, kehidupan moderat antar umat beragama dapat terwujud dan memberikan dampak yaitu kehidupan yang adil dan sejahtera bagi masyarakat Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Teks Yohanes 4:1-30 dapat dibaca sebagai teks tentang dialog lintas agama antara Yesus dan seorang perempuan Samaria yang secara konstruksi sosial dan budaya ditolak komunitasnya pada saat itu. Yesus mengekspresikan hospitalitas sebagai wujud kasih-Nya kepada perempuan Samaria. Dalam hospitalitas-Nya, Yesus berupaya memberitakan kebenaran kepada orang lain meskipun ada tembok pemisah. Yesus berupaya mendobrak tembok pemisah antara Yahudi dan Samaria melalui dialog dengan perempuan Samaria. Melalui praktek hospitalitas yang dilakukan oleh Yesus dan perempuan Samaria dapat mengubah kehidupan perempuan tersebut dan juga orang-orang Samaria. Yesus yang

---

<sup>56</sup> Vienshe and Bella, "Melayani Seperti Perempuan Samaria: Membaca Ulang Yohanes 4: 1-30 Sebagai Konstruksi Keterlibatan Perempuan Dalam Pelayanan," 16.

awalnya dianggap musuh menjadi sahabat. Keteladanan Yesus dalam mempraktekkan hospitalitas dengan perempuan Samaria dapat menjadi instrumen dalam membentuk sikap orang Kristen di tengah multikulturalisme pada saat ini. Disrupsi hingga berujung pada konflik agama akan selalu ada, akan tetapi dapat dikurangi eskalasinya dengan kemauan untuk menerima perbedaan. Hospitalitas dalam bingkai moderasi beragama adalah cara gereja dalam menjalankan kehidupan religius dalam lingkungan sosialnya yakni membangun relasi dengan orang yang berbeda iman dalam kehidupan sosialnya tanpa meninggalkan imannya. Dengan moderasi beragama, orang Kristen mengakar dalam iman sambil belajar memberi penghormatan kepada kehidupan dan praktek beragama orang lain. Dalam konteks saat ini, moderasi beragama menafikkan fanatisme berlebih yang mengarah pada fundamentalisme dan radikalisme, tetapi merangkul perbedaan dan membangun persahabatan. Oleh karena itu, praktek hospitalitas dalam kehidupan moderat adalah pilar penting dalam membangun persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat multikultural.

## Referensi

- Abdillah, Aldi, and Anggi Maringan Hasiholan. "‘Beri Aku Air Hidup, Tuhan!’: Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4: 14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176–191.
- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.
- Bang, Barnabas, and Agustinus M L Meko. "Spiritualitas Kesetiaan Dalam Perkawinan Menurut Kitab Amsal 5: 15-20 Dan Injil Yohanes 4: 7-15." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* (2022): 51–63.
- Bengu, Renny Tade. "Mengkaji Yohanes 4: 1-42 Sebagai Landasan Konselor Kristen Dalam Bimbingan Konseling Remaja." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–16.
- Butarbutar, Rut Debora. "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 170–182.
- Daeli, Dorkas Orienti, and Sonny Eli Zaluchu. "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2019): 44–50.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama." *Kurios(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (2022): 297.
- . "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang

- Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4: 21-24." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 460–480.
- Hasiholan Hutapea, Rinto. "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 58–67.
- Hendrilia, Yudi, Reni Triposa, and Gloria Gabriel Lumingas. "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44." *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 61–70. <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/34>.
- Hia, Meniati and Pika Idaman Jerih Hia. "Studi Literatur Tentang Perseteruan Antara Yahudi Dengan Samaria Berdasarkan Informasi Yohanes 4: 9." *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 53–62.
- Indrawan, Jerry, and Ananda Tania Putri. "Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2022): 12–26.
- Jamrah, Suryan A. "Toleransi Antarumat Beragama : Perspektif Islam" (2015): 185–200.
- Laia, Kejar Hidup. "Model Pemberitaan Injil Melalui Pola Dialog Kehidupan Sehari-Hari Ditinjau Dari Yohanes 4: 4-42." *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 2 (2021): 87–97.
- Martin, Lee Roy. "Old Testament Foundations for Christian Hospitality." *Verbum et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 1–9.
- Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–184.
- Panuntun, Daniel F., and Yohanes K. Susanta. "Christian Hospitality in Javanese Bancaan Tradition." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–7.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko Torayan." In *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, edited by Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Pardede, Rio Janto, Yatmini Yatmini, and Manintiro Uling. "Pekabaran Injil Dalam Konteks Multikultural." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 255–277.
- Patora, Marianus. "Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinekaan." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 124.
- Reni Triposa, Broto Yulianto. "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 329–343.
- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–796.
- Salu, Syani B. Rante, Harls E.R. Siahaan, Nunuk Rinukti, and Agustin Soewitomo Putri. "Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation

- Frame of Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–6.
- Samarenn, Desti. "Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37-40." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 36.
- Siagian, Fereddy. "Ucapan Yesus Tentang 'Berbahagialah' Dalam Matius 5:1-12 Sebagai Spirit Moderasi Beragama." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 243–251.
- Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–143.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, and Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 345–351.
- Siahaya, Johannis, and Harls Evan R Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jilid I. Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.
- Syukron, Buyung. "Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 01 (2017): 1–28.
- Timothy Friberg, Barbara Friberg, And Neva F. Miller. *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament: Baker's Greek New Testament Library* 4. 4th ed. Grand Rapids: Mich.: Baker Books, 2000.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 344–355.
- Vienshe, Nugraha, and Cory Febrica Bella. "Melayani Seperti Perempuan Samaria: Membaca Ulang Yohanes 4: 1-30 Sebagai Konstruksi Keterlibatan Perempuan Dalam Pelayanan." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 1 (2022): 14–28.
- Weinata Sairin. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, 2002.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Harls Evan R Siahaan, and Octavianus Nathanael. "Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktek Hospitalitas Kaum Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal*

- Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378–396.
- Wilayanto, Setblon Tembang. “Kajian Biblika: Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Erapostmodern.” *Jurnal Aletheia: Teologi, Pendidikan dan Misi* 4, no. 1 (2019): 81–110.
- Yewangoe, A. A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Yonatan Alex Arifianto, Carolina Etnasari Anjaya, Alfinny Jelie Runtunuwu. “Model Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual : Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–230.
- Yosia, Adrianus. “Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4: 7--21 on Interfaith Encounters.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (2022): 79–94.
- Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–228.
- Zeni, Justice, and Zari Panggabean. “Toleransi Sebagai Model Relasi Kerukunan Umat Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Pendahuluan.” *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 205–216.